
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TEMA HIDUP RUKUN DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Surtiwati*

SD Negeri 13 Martapura, Indonesia

*Email Corresponding: surtiwati.martapura@gmail.com

Diterima: 15 Januari 2023

Direview: 26 Februari 2023

Dipublis: 20 Maret 2023

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah: a.) untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. b.) untuk meningkatkan kinerja guru. c.) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran Tematik Tema Hidup Rukun dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* di kelas II SD Negeri 13 Martapura. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II dengan jumlah 17 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan, yaitu dengan rincian pada siklus I mendapatkan nilai ketuntasan hasil belajar (47,05%) dengan nilai rata-rata 63,53 dan nilai tertinggi 80 dan terendah 40. Dan pada siklus ke II nilai ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi (94,11%) dengan nilai rata-rata 80,88 dan nilai tertinggi 95 dan terendah 55. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran Tematik Tema Hidup Rukun di kelas II SD Negeri 13 Martapura.

Kata kunci: Hasil Belajar, Tematik, Model *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sehingga dalam mengemban tugasnya guru dituntut dapat mendidik, mengajar dan melatih agar penguasaan konsep lebih tertanam. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur-unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur tersebut adalah siswa, guru, alat atau model, materi dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang (Fitri, 2021, Isani, et al, 2021, Alpian, et al, 2019).

Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun demikian mutu pendidikan yang dicapai belum seperti apa yang diharapkan. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah tidak akan ada artinya jika tanpa dukungan dari guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dengan proses belajar mengajar. Di mana dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menjalankan tugas dan peranannya. Proses

pendewasaan manusia telah menjadi pusat perhatian berbagai disiplin dan karenanya lahir berbagai konsep mengenai proses itu. Para pendidik menamakan proses itu sebagai proses Pendidikan (Handoko, 2020, Sulastri, et al, 2020, Suryana, 2020).

Kedewasaan seseorang tidak hanya diukur dari pengetahuannya saja, tetapi juga bagaimana seseorang dapat menunjukkan prilakunya sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalamannya terhadap seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu antara pengetahuan dan pengalaman seseorang harus seimbang atau sebanding dengan sikap moralnya. Pendidikan yang pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, memiliki peranan penting dalam mendewasakan seseorang. Dengan pendidikan manusia menjadi berbudaya, manusia akan menjadi bijaksana dalam menentukan sikap moralnya, manusia akan menjadi pribadi yang dewasa dimana seluruh kehidupannya didasari oleh potensi akal dan perasaannya, sehingga kompleksitas kehidupan dapat dijalannya dengan baik dan benar. Oleh karena itu, masalah pendidikan tidak akan pernah selesai karena manusia sendiri selalu berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk mengajar dan mendidik anak-anak agar anak didik mempunyai bekal kemampuan dan keterampilan, guna kehidupan di masa ini dan di masa datang. Oleh karena itu ukuran berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung pada seluruh komponen sekolah dimana seseorang melakukan proses belajar mengajar (Hardiansyah & Kurniati, 2020, Laode, et al, 2020, Lengkong, et al, 2019).

Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas hasil belajar, faktor guru sangatlah menentukan. Posisi dan peran guru tidak *transfer of knowledge* semata, tetapi juga sebagai pendidik yang *melakukan transfer of value* dan sekaligus pembimbing yang mengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar". Dari kutipan tersebut keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak hanya diukur dari meningkatnya pengetahuan anak, tetapi juga harus meningkat pemahamannya terhadap nilai-nilai moral. Keadaan yang demikian ini menuntut guru untuk dapat meningkatkan kualitas pengajarannya melalui berbagai macam kegiatan konstruktif sehingga dapat memaksimalkan hasil mengajar (Lubis, 2020, Warianie, 2020).

Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan tujuan kompetensi sangat diperlukan. Karena metode merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk mengadakan hubungan dengan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk itu guru sebagai pengarah dan pembimbing tidak hanya pandai dalam memilih model pembelajaran namun usaha guru-guru untuk mengoptimalkan komponen pembelajaran diperlukan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar (Arianti, 2019). Di mana pembelajaran tematik merupakan salah satu mata pelajaran yang penguasaannya memerlukan pengetahuan dan sikap yang disadari siswa sehingga model yang digunakan harus sesuai agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pengembangan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Setiawan, 2020). Berdasarkan wawancara dengan siswa dan pengamatan serta pengalaman dalam mengajar bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran selama ini masih menggunakan cara yang konvensional sehingga kurang maksimal dan membuat siswa menjadi kurang aktif. Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti mengalami masalah belajar pada siswa di kelas II.

Hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung seperti siswa sulit memecahkan masalah yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran tematik, sedangkan yang dihadapi oleh siswa sendiri seperti lambatnya penyelesaian tugas siswa yang diberikan oleh guru, siswa banyak yang bingung tentang pemahaman materi yang disajikan oleh guru, dan aktivitas belajar siswa di kelas pada saat mengikuti proses pembelajaran rendah siswa cenderung asyik mengobrol dengan temannya, mengantuk dan tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan sempurna sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

Oleh karena hal seperti yang telah diuraikan di atas guru menyadari bahwa perlu adanya usaha yang dapat mengatasi masalah-masalah tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti ingin meneliti melalui penelitian tindakan kelas tentang penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap model ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep tersebut diterapkan (Mustofa & Hidayah, 2020, Nurlaili, et al, 2019).

Selain itu melalui *Problem Based Learning* ini siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara berkesinambungan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan aplikasi suatu konsep atau teori yang mereka temukan selama pembelajaran berlangsung. *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Oleh karena hal tersebut diharapkan hasil penelitian ini nantinya akan dapat memberikan kontribusi langsung pada kualitas pembelajaran tematik sehingga kompetensi belajar siswa dapat meningkat dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran tematik dengan penerapan pembelajaran *Model Problem Based Learning* diharapkan siswa menjadi aktif, serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik oleh guru dan siswa sendiri (Dewi & Wardani, 2021, Afridiani, et al, 2020).

Model *problem based learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah yang berdasar kepada teori *kognitif* yang didalamnya termasuk teori belajar *konstruktivisme*. Menurut teori *konstruktivisme*, ketrampilan berpikir dan memecahkan masalah dapat dikembangkan jika siswa melakukan sendiri, menemukan, dan memindahkan kompleksitas pengetahuan yang ada. Dalam hal ini, secara spontanitas peserta didik akan mencocokkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang dimilikinya kemudian membangun kembali aturan pengetahuannya jika terdapat aturan yang tidak sesuai. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang dapat membantu siswa berlatih memecahkan masalah (Awalin & Ismono, 2021, Utomo, et al, 2020).

Hasil belajar adalah suatu pembelajaran yang telah dicapai atau dikerjakan". Jadi hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai secara maksimum oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil belajar mapembelajaran tematik a yaitu yang telah dicapai oleh peserta didik pada mata pelajaran mapembelajaran tematik a setelah mengalami proses belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau *Class Room Action Research* adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar, sebuah tindakan yang sengaja di munculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama. Penelitian ini akan dilakukan untuk menguji cobakan suatu model pembelajaran yaitu model *problem based learning* apakah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik di kelas II SD Negeri 13 Martapura. Dalam penerapan Model *Problem Based Learning* ini peneliti berusaha untuk mengkaji hubungan sebab akibat dan mencari pengaruh yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil bulan Juli s.d Agustus 2022. Penelitian dilaksanakan di kelas II SD Negeri 13 Martapura. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas II SD Negeri 13 Martapura sebanyak 17 peserta didik. Obyek dalam penelitian ini adalah proses hasil

belajar siswa pada pembelajaran tematik. Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sebagaimana dalam pelaksanaan PTK, analisis data yang digunakan adalah: 1) Analisis kualitatif digunakan untuk memberikan informasi yang menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dan proses belajar mengajar. 2) Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai hasil belajar siswa.

Dalam hal ini peneliti menggunakan statistik deskriptif dengan mencari nilai rata-rata dan prosentase dari hasil belajar siswa, sebagaimana rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan di kelas II SD Negeri 13 Martapura. Dari 17 orang yang tercatat sebagai siswa di kelas II SD Negeri 13 Martapura menunjukkan sikap yang kurang bersemangat terhadap pembelajaran tematik.

Hal ini dikarenakan pada saat penyampaian materi pelajaran, guru menggunakan menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajarannya didominasi oleh guru yang berbicara secara aktif atau berceramah, dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Sehingga siswa merasa jenuh dan beberapa dari mereka tidak memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru mereka. Beberapa dari mereka melakukan aktivitas-aktivitas yang lain, misalnya mengantuk, dan mengobrol dengan teman sebangku.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah kelas tersebut terdapat beberapa orang siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran tematik. Oleh karena itu, dicarilah cara agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa tersebut termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Adapun nilai pra siklus pada penelitian ini menghasilkan nilai rata-rata 51,76 dengan ketuntasan belajar 17,64%.

Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada Juli 2022 di Kelas II dengan jumlah siswa 17 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi)

dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Dari table observasi keaktifan siswa pada siklus I di atas, terlihat bahwa 41% atau 7 siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, 35% atau 6 siswa yang cukup aktif dalam proses pembelajaran dan 23% atau sebanyak 4 siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Pada siklus ini hasil belajar siswa yang diperoleh sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I adalah nilai rata-rata 63,53 dengan ketuntasan belajar 47,05%. Hasil tes yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan model *problem based learning* selain itu juga digunakan untuk membangkitkan semangat siswa dalam mempelajari Pembelajaran tematik.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada Agustus 2022 di kelas II dengan jumlah siswa 17 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Dari table observasi keaktifan siswa pada siklus II di atas, terlihat bahwa 88% atau 15 siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, 11% atau 2 siswa yang cukup aktif dalam proses pembelajaran dan tidak ada lagi siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Pada siklus II ini hasil belajar siswa meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus sebelumnya yaitu rata-rata nilai siswa adalah 80,88 dengan ketuntasan 94,11%

Pembahasan

Hasil belajar siswa pada siklus I terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan pra siklus, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada pra siklus diperoleh nilai sebesar 51,76 dengan ketuntasan belajar 17,64% sedangkan pada siklus I nilai rata-rata evaluasi adalah 63,53 dengan ketuntasan belajar 47,05%, dengan demikian, perlu dilanjutkan siklus II agar hasil belajar siswa dapat diharapkan meningkat.

Pada siklus II ini hasil belajar siswa terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I nilai rata-rata evaluasi siswa adalah 63,53 dengan ketuntasan belajar 47,05%, setelah diberikan tindakan pada siklus II nilai rata-rata evaluasi siswa adalah 80,88 dengan ketuntasan 94,11%. Sehingga terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II, hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (85%).

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga siklus II dirasa cukup, tanpa harus dilanjutkan siklus III. Ini berarti dengan penggunaan Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik kelas II di SD Negeri 13 Martapura dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terlihat dari peningkatan hasil belajar dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas II SD Negeri 13 Martapura, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian pada siklus I hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal sebesar 47,05%, meningkat pada siklus kedua sebesar 94,11%.

REFERENSI

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muhtadiin*, 7(01), 247-264.
- Ana, R. F. R. (2020). Persepsi Siswa terhadap Keterampilan mengajar guru menggunakan media visual. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(2), 50-65.
- Azis, T. N. (2019, December). Strategi pembelajaran era digital. In *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science* (Vol. 1, No. 2, pp. 308-318).
- Baharun, H., Bali, M. M. E. I., Muali, C., & Munawaroh, L. (2020). Self-Efficacy Sebagai Media Peningkatan Profesionalisme Guru Di Madrasah: Self-efficacy, Professionalism, Teacher. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 344-357.
- Dewi, N., Asifa, S. N., & Zanthi, L. S. (2020). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 48-54.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1(1), 28-42.
- Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 193-204.
- Harianja, J. K., Subakti, H., Avicenna, A., Rambe, S. A., Hasan, M., Ramadhani, Y. R., ... & Panjaitan, M. M. J. (2022). *Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Hariani, P. P., Wiranda, A., & Sihotang, I. M. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Media Pembelajaran Ular Tangga Terhadap Minat Belajar. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 4(1), 38-49.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Mukholifah, M., Tisngati, U., & Ardhyantama, V. (2020). Mengembangkan media pembelajaran wayang karakter pada pembelajaran tematik. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 673-682.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Sabaniah, S., Ramdhan, D. F., & Rohmah, S. K. (2021). Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di tengah wabah Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 43-54.
- Saragih, L. M., Tanjung, D. S., & Anzelina, D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2644-2652.
- Setiawan, A. R. (2020). Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Saintifik. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 51-69.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal papeda*, 4(1).